TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2522

METODE PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN IMAM BUKHARI SURAKARTA

Methods of Moral Education at the Imam Bukhari Islamic Boarding School in Surakarta

Haerullah & Muhammad Isa Anshory
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
Khairullah.tekko@yahoo.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 31, 2023	Jan 5, 2024	Jan 8, 2024	Jan 11, 2024

Abstract

Forming noble morals requires a planned and consistent method. The importance of methods in moral education is urgent. Pesantren are often places where Islamic religious education is taught in depth. This includes moral teachings, ethics, and good principles in daily life in accordance with religious teachings. This article aims to find out the educational methods applied at Imam Bukhari Islamic Boarding School. The research was conducted by qualitative methods. Data collection was done by interviews and observations.

Keywords *: Method ; Education ; Morals ; Boarding School; Imam Bukhari*

Abstrak: Membentuk akhlak mulia memerlukan metode yang terencana dan konsisten. Pentingnya metode dalam pendidikan akhlak sangatlah mendesak. Pesantren seringkali menjadi tempat di mana pendidikan agama Islam diajarkan secara mendalam. Hal ini termasuk ajaran-ajaran moral, etika, dan prinsip-prinsip baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Imam Bukhari, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi.

Kata Kunci : Metode ; Pendidikan ; Akhlak ; Pondok Pesantren ; Imam Bukhari

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal mendasar yang harus dimiliki setiap individu, guna menjamin kehidupannya dan mengantarkannya menduduki kedudukan yang luhur sebagai makhluk Allah. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya memungkinkan manusia memperoleh kemampuan, keterampilan dan kebahagiaan, tetapi juga memungkinkan terjadinya interaksi tingkat lanjut dengan makhluk hidup lainnya. (Afif et al., 2022)

Pendidikan adalah bagian dari Islam, sebab agama Islam mewajibkan pendidikan. Sistem pendidikan berbasis Islam muncul sebagai bentuk skema implementasi hukum syariah. Pendidikan Islam sejak awal dicontohkan oleh Nabi dan Rasul dan disempurnakan dengan hadirnya Al-Quran sebagai pedoman terpenting dan agung bagi praktik pendidikan Islam itu sendiri. Demikian juga dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada era dakwah rahasia. Saat itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menekankan pada pendidikan akhlak umat Islam.. (Jundi, 2020) sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah untuk mendidik manusia untuk berakhlak mulia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Bukhari dalam kitab Al-Adab Al-Mufrod, no: 273).

Berbicara tentang akhlak merupakan persoalan yang tiada habisnya. Topik akhlak selalu menjadi pembahasan yang menarik. Sebab, akhlak yang baik berfungsi sebagai sistem perilaku yang membawa keselarasan dalam kehidupan manusia. Namun sayangnya, akhir-akhir ini kita semakin sering melihat berita-berita tentang dekadensi akhlak dan moral di TV dan media massa.(Sahnan, 2019).

Pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang dasar-dasar akhlak (etika) dan perangai, seperti watak dan kebiasaan yang harus diperoleh anak sejak usia dini hingga menginjak usia dewasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa keutamaan akhlak, perangai, dan budi pekerti merupakan buah dari keimanan yang mendalam dan pembinaan agama yang benar. Pendidikan akhlak yang baik dilandasi oleh iman yang kuat. Oleh karena itu, karena keimanan ada di dalam hati dan mempengaruhi peserta didik, maka pengembangan keimanan hendaknya menggunakan cara-cara yang menyentuh hati.(Mansyuriadi, 2022).

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan pemerintah Indonesia sendiri ialah yang pertama, agar dapat mengembangkan hati nurani di dalam diri peserta didik agar memiliki

nilai-nilai karakter budaya dan mempunyai karakter bangsa pada dirinya, yang kedua dapat menanamkan nilai-nilai bangsa atau budaya yang religious terhadap peserta didik agar dapat mengembangkan kebiasaan peserta didik dengan perilaku yang terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai yang universalYang ketiga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap peserta didik dan menanamkan jiwa-jiwa kepemimpinan untuk menjadi generasi penerus bangsa,yang keempat menumbuhkan pada diri peserta didik agar menjadi maanusia yang mandiri, kreatif dan dapat berwawasan kebangsaan yang luas. yang kelima, dapat menciptakan suasana sekolah menjadi lingkungan yang aman, penuh dengan kreatifitas dan persahabatan jujur dan serta rasa kebangsaan yang tinggi dan mempunyai kekuatan.(Rony & Jariyah, 2021)

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang efektif memberikan kontribusi terhadap pembinaan akhlak, karena adanya unsur pembinaan dan lingkungan yang mendukung pondok pesantren. Sejak didirikan, misinya adalah mendidik para santri yang menguasai ilmu agama Islam secara menyeluruh, agar mampu mendidik dan mendakwahi masyarakat serta menjadi benteng akhlak Islam. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memberikan pendidikan pengayaan yang tidak hanya memberikan ilmu agama kepada santrinya, namun juga menanamkan jiwa kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, persatuan, kesetaraan, dan sikap-sikap positif lainnya. Sikap positif ini dapat membekali siswa dengan modal moral dan akhlak yang baik untuk hidup mandiri di masyarakat.(Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020)

Pondok pesantren Imam bukhari adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan akhlak. Hal ini dapat dilihat dari visi pondok pesantren, yaitu: *"untuk membentuk generasi thalibul ilmi yang bermanhaj salaf dalam beraqidah, berakhlak, bermu'amalah dan berdakwah"*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Imam Bukhari, serta faktor pendukung dan penghambat metode tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Imam Bukhari yang berlokasi di Surakarta Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada hari Rabu, tanggal 6 Desember tahun 2023. Metode yang digunakan adalah *Field Research* (penelitian lapangan) dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan

demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi. (Rukajat, 2018). adapun menurut Rukin (2019) penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis data dengan pendekatan induktif.

Sumber data dalam penelitian didapatkan dari dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang tenaga pendidik di Pondok Pesantren Imam Bukhari. Setelah melakukan pengambilan data dengan wawancara, penulis kemudian mentranskripsikan data, lalu mengekstraksi tema-tema sesuai dengan tujuan dan kebutuhan data penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tenaga pendidik, ditemukan beberapa strategi guru dalam mendidikan akhlak santri, di antaranya adalah: pengajaran kitab Akhlak, *Mau'izhah hasanah* (nesehat yang baik), keteladanan, kisah, nasehat secara pribadi, targib dan tarhib dan hukuman.



Gambar 1 : Mesjid Pondok Pesantren Imam Bukhari



Gambar 2 : Kantor Pusat Pondok Pesantren Imam Bukhari



Gambar 3 : Asrama Santri Pondok Pesantren Imam Bukhari

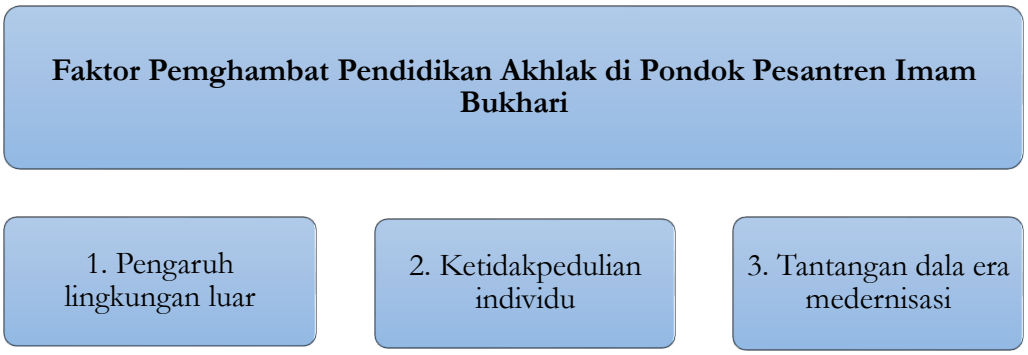
Table 1 : strategi guru dalam mendidik akhlak santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari

Metode Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Imam Bukhari			
1. Pengajaran Kitab akhlak	3. Keteladanan	5. Nasehat pribadi	7. Pembiasaan
2. Mau'izhah Hasanah	4. Kisah	6. Targhib dan Tarhib	8. Hukuman

Tabel 2 : Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Imam Bukhari

Faktor-Faktor Pendukung Pendidikan Aklak Di Pondok Pesantren Imam Bukhari			
1. Lingkungan yang imersif		4 Ritual dan kegiatan keagamaan	5. kesadaran bersama
2. Kurikulum Berbasis Nilai	3. Pengajaran oleh guru yang teladan		6. pemantauan dan bimbingan individu

Tabel 3 : Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Imam Bukhari



PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode

metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/ membuat sesuatu (Parnawi et al., 2023).

2. Pengertian Pendidikan

Menurut Langeveld, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau orang yang diciptakan oleh orang dewasa, seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Mudyahardjo, 2002).

Adapun dalam Pandangan Islam, pengertian pendidikan (pendidikan Islam) merujuk kepada beberapa istilah, yaitu al-Tarbiyah, al-Ta'dib, al-Ta'lim (التعليم - التأديب – التربية). Dari ketiga Istilah tersebut, yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah terminologo al-Tarbiyah, seperti penggunaan istilah al-Tarbiyah al-Islamiyah yang berarti pendidikan Islam (Kurniadin, Kurniadin & Machali, 2014).

3. Pengertian Akhlak

Adapun definisi akhlak, menurut Faizuz abadi (1429 H) sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran.

4. Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Imam Bukhari

Berdasarkan hasil yang telah penulis paparkan secara ringkas dalam hasil, maka dapat diketahui, bahwa metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta adalah sebagai berikut:

a. Pengajaran kitab akhlak klasik

Kitab klasik merupakan bagian dari nilai-nilai kehidupan pesantren. Oleh karena itu, mempelajari dan mengkaji Kitab Kuning merupakan hal yang sangat penting dan menjadi ciri khas pesantren dan Kitab kuning menjadi sesuatu yang substansial sebagai rujukan (M. Mustofa, 2019) dalam upaya mendidik akhlak santri, Pondok Pesantren Imam Bukhari menjadikan kitab klasik sebagai bahan ajar. Dalam bidang akhlak, Pondok Pesantren Imam Bukhari mengajarkan kepada santrinya kitab *Tadzkirat as-Sami'*wa *al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya ibnu jama'ah, seorang ulama terkenal yang hidup di abad 15. Kitab ini membahas berbagai aspek kehidupan, seperti akhlak, ibadah dan nasehat untuk meningkatkan kesalehan. Dengan mempelajari kitab ini, santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari diharapkan dapat menjadi peribadi yang berakhlak mulia.

b. *Mau'izhah Hasanah* (Nasehat yang baik)

Mau'izhah Hasanah adalah nasehat yang diharapkan dapat melembutkan hati yang keras, membuat mata yang kering menangis dan memperbaiki amalan yang rusak.(al-Jurjani, 2003) Salah satu strategi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Imam Bukhari dalam mendidik akhlak santri adalah dengan Mau'izhah Hasanah, yaitu dengan cara menyampaikan nasehat yang baik dan petuah yang luhur yang dapat memberi manfaat kepada para santri dalam berbagai aspek kehidupan.

c. *Uswah Hasanah* (keteladanan)

Metode keteladanan dapat dimaknai sebagai metode pembelajaran yang mengutamakan teladan dan contoh yang diberikan guru kepada siswa, sebagai bentuk pengaruh positif terhadap siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, ciri-ciri Tindakan Guru Teladan meliputi sikap dan tindakan guru yang menunjukkan keselarasan perilaku, tutur kata dan tingkah laku. (Abbas et al., 2023).

metode *Uswah Hasanah* (keteladanan) merupakan metode yang sangat efektif digunakan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena keteladanan mempengaruhi kebiasaan, perilaku dan sikap seseorang. Dalam Al-Qur'an, kata "teladan"' diproyeksikan dengan kata *"Uswah"* yang diikuti dengan pemberian sifat-sifat seperti sifat "Hasanah" yang berarti "baik" Oleh karena itu ada ungkapan "Uswatun Hasanah" yang artinya teladan yang baik. Kata Ushwah ini diulang tiga kali dalam Al-Qur'an, merujuk pada para Nabi: Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Nabi Ibrahim, dan orang-orang yang beriman kepada Allah.(A. Mustofa, 2019). Di Pondok Pesantren Imam Bukhari para guru berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi santri dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks perilaku, akhlak dan etika dalam banyak konteks.

d. Kisah

menurut al-Abrasyi metode kisah termasuk pada metode pendidikan akhlak secara tidak langsung (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2016) Metode ini memiliki beberapa keistimewaan yang menjadikannya metode yang sempurna secara psikologis. Selain itu, kisah menimbulkan emosi dan aktivitas yang hangat dalam jiwa, memotivasi orang untuk mengubah perilakunya sesuai dengan kebutuhan dan petunjuk serta mengambil hikmah dari kisah.(Rosita, 2016) Melalui kisah-kisah, nilai-nilai dan prinsip-prinsip akhlak atau etika dapat ditanamkan dengan lebih kuat. Kisah-kisah yang menggambarkan nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, keberanian, dan kasih sayang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna-nilai tersebut. Kisah-kisah juga dapat memotivasi refleksi diri. Ketika seseorang membaca atau mendengar kisah tentang akhlak yang baik, dia bisa merenungkan perilakunya sendiri dan mencari cara untuk meningkatkan diri sesuai dengan teladan yang diceritakan.

Dengan demikian, kisah-kisah memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk dan membina akhlak seseorang karena tidak hanya memberikan contoh konkret, tetapi juga menginspirasi, mengajar, dan memotivasi orang untuk bertindak dengan baik.

Di dalam mendidik akhlak santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari, para guru biasa menceritakan kisah-kisah para nabi dan rasul, para sahabat dan juga kisah tentang keteladanan ulama salaf. Hal ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari untuk meneladani perilaku yang sama dengan tokoh yang dikisahkan, serta diharapkan dapat mendorong mereka untuk mengejar kebaikan yang serupa.

e. Nasehat Secara Pribadi

Maksud dari nasehat pribadi adalah melakukan pemanggilan terhadap santri yang melakukan pelanggaran, untuk diberi nasehat secara empat mata. Pemanggilan biasanya dilakukan oleh wali kelas, wali asrama ataupun bagian keasramaan. Hal ini dilakukan karena nasehat dari hati ke hati cenderung lebih memengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan atau perubahan perilaku, karena ia datang dari tempat yang tulus dan mendalam.

f. Targhib dan Tarhib

Targhib adalah menjanjikan kebaikan, kenikmatan dan kesenangan di masa depan bagi pelaku kebaikan. Sementara *Tarhib* adalah ancaman hukuman yang diakibatkan oleh perbuatan dosa, kesalahan, ataupun perbuatan yang diharamkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi bagi pelaku kebaikan dan ancaman bagi pelaku dosa dan kejahatan.(Azis et al., 2023) Konsep *Targhib* dan *Tarhib* dalam berdakwah telah diterapkan dalam dakwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan selanjutnya diamalkan oleh para sahabat dan generasi berikutnya. metode ini ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Targib* artinya dorongan untuk menaati perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan imbalan atau manfaat yang menyenangkan di dunia atau di akhirat. sementara *Tarhib* berarti ancaman yang mengerikan berupa kerugian atau hukuman di dunia dan akhirat. Konsep Targhib dan Tarhib saling melengkapi satu sama lain dan pendekatan yang satu tidak dapat diutamakan dibandingkan pendekatan yang lain. (Wazir et al., 2019)

Melalui metode *targhib,* santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari diharapkan cenderung melakukan perbuatan baik dengan niat yang tulus dan kualitas yang lebih tinggi, karena dorongan untuk berbuat baik berasal dari motivasi internal yang kuat. Sementara metode *tarhib* diharapkan membantu dalam menciptakan kesadaran akan konsekuensi buruk dari perbuatan yang tidak baik. Hal ini bisa menjadi pemicu untuk menghindari perilaku buruk karena kesadaran akan akibatnya.

g. Pembiasaan

Pembentukan kebiasaan pada dasarnya terdiri dari pengalaman. Kebiasaan adalah sesuatu yang dipraktikkan. Oleh karena itu, inti dari pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan sangat efektif dalam mengembangkan sikap karena mengajarkan anak kebiasaan yang baik sejak dini. (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022).

Kepribadian pada dasarnya dapat dianggap sebagai seperangkat kebiasaan terkoordinasi tentang apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan untuk menyelesaikan tugas. Pendapat ini menegaskan bahwa hakikat karakter tidak hanya terletak pada pemahamannya saja, namun juga pada cara bagaimana kebiasaan-kebiasaan itu diinternalisasikan. opini tentang buku Character Creation karya Stephen R. Covey: Taburlah tindakan dan tuai kebiasaan. Jika Anda mempunyai kebiasaan menabur benih, Anda akan menuai karakter. Artinya, untuk membangun karakter, tidak cukup hanya diberi tahu apa yang harus dilakukan, kita memerlukan mekanisme tindakan yang tepat sasaran dan berkelanjutan. (Sari, 2017).

Pembiasaan yang baik sangat diharapkan Membentuk kebiasaan positif dalam pribadi santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari. Di antara pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan untuk melakukan shalat berjama'ah, membaca al- Quran, melakukan shalat sunnah, melakukan puasa sunnah, terutama puasa sunnah yang memiliki keutamaan besar seperti puasa Arafah, Puasa Asyura dan juga pembiasaan melakukan aktifitas yang bermanfaat yang lain.

h. Hukuman

hukuman atau punishment adalah adalah sebuah metode ajar untuk mengontrol dan membimbing perilaku anak didik agar dapat bertingkah laku yang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku secara umum di lingkungannya (Siregar & Oktarini, 2023) Tujuan penghukuman dalam pendidikan Islam hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan (Muzakki, 2017) di Pondok Pesantren Imam Bukhari sendiri, hukuman merupakan sarana terakhir yang ditempuh setelah semua sarana tidak membuahkan hasil. Hukuman yang diberikanpun merupakan hukum yang mendidik, seperti memerintahkan santri untuk shalat di shaf bertama selama satu minggu dan hukuman yang lain. Metode hukuman ini diharapkan menjadi sarana bagi siswa untuk memahami tanggung jawab atas tindakan mereka, serta dapat menjadi pelajaran berharga bagi siswa untuk memahami konsekuensi dari kesalahan mereka dan untuk belajar dari pengalaman tersebut.

5. Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Imam Bukhari

a. **Lingkungan yang Imersif:** Suasana di Pondok Pesantren Imam Bukhari sangat mempromosikan pembelajaran akhlak. Para santri tinggal dalam lingkungan yang didedikasikan untuk pembelajaran agama dan etika. Interaksi sehari-hari dengan

sesama santri dan para pengajar yang berfokus pada nilai-nilai agama memperkuat pembelajaran akhlak.

b. **Kurikulum Berbasis Nilai:** Kurikulum di Pondok Pesantren Imam Bukhari menekankan pada ajaran agama, termasuk pelajaran aqdiah, akhlak, moralitas dan nilai-nilai spiritual. Hal ini membantu para santri untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip akhlak yang diinginkan.

c. **Pengajaran oleh Guru yang Teladan**: Guru-guru di Pondok Pesantren Imam Bukhari berusaha berperan sebagai teladan yang baik dalam hal perilaku dan akhlak. Bukan hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga berusaha menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. **Ritual dan Kegiatan Keagamaan**: Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tausiyah, dzikir dan amalan-amalan lainnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Imam Bukhari. Hal ini membantu dalam pembentukan karakter spiritual dan akhlak para santri.

e. **Kesadaran Bersama:** Pondok Pesantren Imam Bukhari menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dalam suasana komunitas yang kuat ini, para santri belajar untuk menghormati, bekerja sama, dan saling membantu.

f. **Pemantauan dan Bimbingan Individual:** Ada perhatian khusus terhadap perkembangan akhlak setiap individu. Guru-guru di Pondok Pesantren Imam Bukhari berusaha untuk memberikan bimbingan secara personal kepada santri untuk membantu mereka memahami dan mengatasi tantangan dalam pengembangan akhlak.

6. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Imam Bukhari

a. **Pengaruh Lingkungan Luar:** Terkadang, pengaruh lingkungan di luar pesantren dapat menjadi penghambat.

b. **Ketidakpedulian Individu:** Beberapa santri tidak sepenuhnya terlibat atau peduli terhadap pendidikan akhlak, karena berbagai alasan atau ketidakmampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

c. **Tantangan dalam Era Modernisasi:** Pengaruh media sosial, teknologi, dan gaya hidup modern menjadi tantangan besar bagi guru-guru di Pondok Pesantren Imam

Bukhari. Kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman dapat menjadi penghambat.

KESIMPULAN

Dari apa yang telah penulis paparkan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Di antara metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah: pengajaran kitab klasik, mau'izhah hasanah, uswah hasanah, kisah, nasehat secara pribadi, targhib dan tarhib, pembiasaan dan hukuman.
2. Di antara faktor pendukung metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah: lingkungan imersif, kurikulum berbasis nilai, pengajaran oleh guru teladan, ritual dan kegiatan keagamaan, kesadaran bersama dan pemantauan dan bimbingan individual.
3. Di antara faktor penghambat metode pendidikan di Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah: pengaruh lingkungan luar, ketidakpedulian individu dan tantangan dalam era modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-fairuz Abadi, Muhammad bin Ya'qub, (1429 H) Al-Qamus Al-Muhith (Kairo: Darul Hadits.

Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. (2003) At-Ta'rifat. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Kurniadin, Didin; Machali, Imam. (2014) Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Mudyahardjo, Redja (2002) Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo.

Rukajat, Ajat. (2018) Metode Penelitian Kualitatif. Yogyajarta: Penerbit Deepublish.

Rukin. (2029). Metode Penelitian Kualitatif. Dulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.

Abbas, N., Khoir, M. A., Author, C., Islam, A., & Education, I. R. (2023). Implementasi metode keteladanan guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Gemolong. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(3), 208–219.

Azis, A., Setiawan, F., Mauli, B., & Bustam, R. (2023). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *9*(1), 139–151.

Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 60–65. https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579

Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 41–59. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193

Mansyuriadi, M. I. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, *4*(1), 14–22. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa

Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, *5*(1). https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71

Mustofa, M. (2019). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *2*(2), 1. https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549

Muzakki, J. A. (2017). Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *1*(2), 75–86. https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1242

Parnawi, A., Mujrimin, B., Sari, Y. F. W., & Ramadhan, B. W. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV di SD Al-Azhar 1 Kota Batam. *Journal on Education*, *5*(2), 4603–4611.

Rony, R., & Jariyah, S. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *1*(1), 79–100. https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18

Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(1), 53. https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455

Sahnan, A. (2019). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(2), 99. https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658

Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *3*(02), 249. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952

Sehat Sultoni Dalimunthe. (2016). METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *JURNAL TARBIYAH, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2016*, *23*(2), 274–295.

Siregar, S. H., & Oktarini, V. (2023). *Hakikat Iqab Dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam manusia dengan cara menggali dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki yang tepat adalah dengan hukuman dan punishment yang akan mengiringi suasana dan karakteristik anak yang bersangkutan , hal ini pen. 7*, 289–301.

Wazir, R., Usman, A. H., Saleh, N. M., Awang, A. H., & Zakwn Rosman, S. (2019). Hadis Targhib dalam isu penagihan dadah. *International Refereed Academic Journal in Hadiths Studies*, *9*(17), 48–64.